BASADYA: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya
Volume 03, Nomor 01, Januari 2027
ISSN 3123-2426 (E)

MEMBEBASKAN PEMBELAJARAN DARI SEKADAR "TRANSFER PENGETAHUAN": PERSPEKTIF FILOSOFI PAULO FREIRE DALAM PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

Enggar Adelya Sentya Utari[1)], Anas Ahmadi[2)]
[1)] Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: 26021475007@mhs.unesa.ac.id
[2)] Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: anasahmadi@unesa.ac.id

Abstract
This article examines how Paulo Freire's critical pedagogy can be employed to liberate Indonesian language learning from the still-dominant "knowledge transfer" paradigm, both in conventional and digital classroom practices. The concern underlying this study stems from the phenomenon that the shift in learning medium from face-to-face to online does not automatically transform the banking-style teacher-student power relation, as evidenced in problems of digital-based Indonesian language and literature learning during the pandemic. Employing a qualitative-conceptual approach grounded in library research, this article uses Freire's *Pedagogy of the Oppressed* as its primary data source, alongside more than twenty nationally and internationally accredited journal articles (including Scopus-indexed ones) as secondary sources. Data were analyzed through conceptual qualitative content analysis structured around four keywords: banking education, problem-posing education, critical consciousness (*conscientização*), and dialogics. The findings reveal that these four Freirean concepts though formulated within the context of Brazilian peasant literacy in the 1960s–1970s find latent empirical parallels in a number of contemporary Indonesian language and literature education practices and studies, ranging from project-based literacy learning and contextual ecological poetry reading to personal psychospiritual literary reading, none of which explicitly draws on Freire's framework. Based on these findings, this article develops a conceptual novelty termed the dialogical-emancipatory paradigm in Indonesian language education, which reformulates Freire's ideas into four operational indicators: generative-theme-based text selection, interpretation-and-argumentation-based evaluation, the teacher's position as an interpretive partner, and project-based, collaborative learning structures formulated while accounting for the structural tensions within Indonesia's education system, rather than applying Freire's ideals uncritically.
Keywords: Paulo Freire; banking education; problem-posing education; dialogics; philosophy of education.

Abstrak
Artikel ini mengkaji bagaimana pemikiran pendidikan kritis Paulo Freire dapat digunakan untuk membebaskan pembelajaran bahasa Indonesia dari paradigma "transfer pengetahuan" yang masih dominan, baik dalam praktik kelas konvensional maupun digital. Keresahan artikel ini berangkat dari fenomena bahwa migrasi medium pembelajaran dari tatap muka ke daring ternyata tidak otomatis mengubah relasi kuasa guru-murid yang bercorak gaya bank (*banking education*), sebagaimana terlihat pada problematika pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis digital di masa pandemi. Dengan pendekatan kualitatif-konseptual berbasis studi kepustakaan (*library research*), artikel ini menjadikan buku *Pendidikan Kaum Tertindas* karya Paulo Freire sebagai sumber data primer, serta lebih dari dua puluh artikel jurnal terakreditasi nasional dan internasional (termasuk yang terindeks Scopus) sebagai sumber data sekunder. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi kualitatif berbasis kata kunci konseptual: gaya bank, pendidikan hadap-masalah, kesadaran kritis (*conscientização*), dan dialogika. Hasil kajian menunjukkan bahwa keempat konsep Freire tersebut meski dirumuskan dalam konteks literasi kaum tani Brasil dekade 1960–1970-an menemukan padanan empiriknya secara laten dalam sejumlah praktik dan kajian pendidikan bahasa serta sastra Indonesia mutakhir, mulai dari pembelajaran berbasis proyek literasi, pembacaan puisi ekologis yang kontekstual, hingga pembacaan sastra psikospiritual yang personal, tanpa satu pun di antaranya secara eksplisit berangkat dari kerangka Freire. Berdasarkan temuan ini, artikel ini mengembangkan sebuah kebaruan konseptual berupa paradigma dialogis-emansipatoris dalam pendidikan bahasa Indonesia, yang merumuskan ulang gagasan Freire ke dalam empat indikator operasional-spesifik: pemilihan teks berbasis tema generatif, evaluasi berbasis interpretasi dan argumentasi, posisi guru sebagai mitra tafsir, serta struktur pembelajaran berbasis proyek dan kerja sama kolektif yang dirumuskan dengan tetap mempertimbangkan ketegangan struktural dalam sistem pendidikan Indonesia, bukan sekadar menerapkan ideal Freire secara mentah.
Kata Kunci: Paulo Freire; pendidikan gaya bank; pendidikan hadap-masalah; dialogika; filsafat Pendidikan.

 ISSN 3123-2426 (E)

PENDAHULUAN

Fenomena kelas bahasa Indonesia sampai saat ini sering kali masih menampilkan wajah lama dalam kemasan baru. Guru berdiri di depan kelas, menjelaskan materi kaidah kebahasaan atau struktur teks secara satu arah, sementara siswa duduk diam, mencatat, menghafal, lalu mengulangnya kembali saat ujian. Pola relasi semacam ini oleh Paulo Freire disebut sebagai 'pendidikan gaya bank' (*banking education*), yakni model pembelajaran yang memperlakukan peserta didik sebagai "wadah kosong" yang harus diisi oleh guru selaku pemiliki perusahaan tunggal, sehingga proses belajar mereduksi manusia menjadi objek penerima informasi, bukan subjek yang aktif menafsirkan realitasnya sendiri (Abdillah, 2017). Fenomena ini bukan sekadar anekdot ruang kelas, melainkan gejala struktural yang berulang di berbagai jenjang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, tempat pembelajaran bahasa kerap direduksi menjadi transfer kaidah tata bahasa, hafalan definisi majas, atau latihan menjawab soal pilihan ganda tentang unsur intrinsik karya sastra. Penelitian tentang pembelajaran menulis menunjukkan bahwa hambatan belajar tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman dan kondisi psikologis peserta didik (Ahmadi, 2019, 2021).

Ironi inilah yang menjadi titik pijak artikel ini. Berbagai kajian memperlihatkan bahwa problematika Penelitian tentang pembelajaran bahasa dan sastra indonesia berbasis digital pada masa pandemi, misalnya,melaporkan bahwa keterlibatan siswa masih rendah karena pembelajaran cenderung berpusat pada penyampaian materi satu arah (Haerul dkk., 2021), sementara kajian lain menegaskan bahwa gaya dan strategi belajar bahasa peserta didik sangat dipengaruhi oleh pendekatan pengajaran yang digunakan guru, sehinga metode yang monoton berdampak langsung pada rendahnya motivasi belajar (Cicilia dkk., 2019). Fenomena semacam ini menarik untuk dicermati sebab memperlihatkan sebuah paradoks. Di satu sisi kurikulum menuntuk lahirnya generasi kritis dan literat, tetapi di sisi lain praktik pembelajaran sehari-hari masih menempatkan siswa sebagai objek pasif penerima informasi, bukan subjek yang aktif menciptakan makna.

Sisi menarik dari persoalan ini terletak pada fakta bahwa Indonesia melalui kebijakan Kurikulum Merdeka sesungguhnya tengah bergerak ke arah paradigma yang jauh lebih dekat dengan gagasan Freire, yaitu pembelajaran yang berpihat pada peserta didik, berbasis proyek, dan mendorong kemandirian berpikir. Kajian terbbaru bahkan menempatkan Kurikulum Merdeka secara eksplisit dalam bingkai pemikiran pendidikan Paulo Freire, dengan menunjukkan kesejajaran antar prinsip "merdeka belajar" dan prinsip pendidikan hadap-masalah yang digagas Freire (Madhakomala dkk., 2022), sekaligus menegaskan relevansi filsafat dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kurikulum tersebut, terutama dalam membangun kesadaran berbahasa yang reflektif (Agustina dkk., 2023). Tanpa pembongkaran paradigma epistemologis guru dan pengambil kebijakan tentang apa artinya "belajar" dan"mengatahui", perubahan kurikulum hanya akan menjadi pergantian istilah tanpa pergeseran substansi. Pembelajaran bahasa Indonesia akan tetap terjebak dalam logika "transfer pengetahuan" (Sudrajat dkk., 2021).

Urgensi kajian ini semakin kuat jika dikaitkan dengan tantangan literasi kritis Indonesia di tengah derasnya arus informasi digital. Sejumlah penelitian memperlihatkan korelasi erat antara budaya literasi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, di mana semakin tinggi kemampuan literasi seseorang, semakin tinggi pula tingkat kekritisannya dalam menghadapi informasi (Rohman, 2022), dan kegiatan literasi yang dikelola dengan baik terbukti berkontribusi nyata terhadap penguatan *critical thinking* peserta didik (Oktariani dkk., 2020). Fenomena hoaks, ujaran kebencian, dan krisis kepercayaan publik yang marak di ruang digital hari ini, dalam banyak hal, dapat ditelusuri akarnya pada model pendidikan yang gagal menumbuhkan kesadaran kritis (*conscientização*), konsep sentral dalam pemikiran Freire yang menekankan bahwa pendidikan sejati harus membawa manusia dari kesadaran nair menuju kesadaran kritis terhadap realitas yang menindas (Pongoh dkk., 2022). Kajian mutakhir bahkan menunjukkan relevansi pedagogi kritis Freire dalam konteks transformasi politikk dan penguatan demokrasi di Indonesia pascareformasi, khususnya dalam mendorong lahirnya warga negara yang mampu mengidentifikasi ketidakadilan struktural dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan publik (Januar dkk., 2026). Pembacaan pendidikan dari perspektif keadilan sosial juga menekankan perlunya meninjau kembali relasi kuasa dan kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi (Hidayat, 2025).

Dari perspektif filsafat pendidikan, gagasan Freire sesungguhnya bukan sekadar metode pengajaran alternatif, melainkan sebuah filsafat pembebasan yang berakar pada tradisi eksistensialisme, fenomenologi, dan pemikiran kritis Amerika Latin. Freire memandang manusia sebagai makhluk yang belum selesai (*unfinished being*) yang senantiasa berada dalam proses menjadi melalui dialektika aksi dan refleksi yang ia sebut praksis, sehingga pengetahuan sejati hanya lahir dari relasi dialogis antara pendidik dan peserta didik, bukan dari pemindahan informasi searah (Husni, 2020). Gagasan ini bahkan diproyeksikan sebagai fondasi bagi pendidikan yang berorientasi pada demokrasi dan kesadaran kritis dalam berbagai konteks keagamaan dan kultural, termasuk pendidikan Islam, yang menunjukkan universalitas kerangka berpikiir Freire lintas tradisi (Fauzi, 2024). Perspektif filosofis ini juga beririsan dengan filsafat bahasa, sebab bagi Freire, bahasa bukan sekadar alat komunikasi netral, melainkan medium kesadaran cara manuusia menamai dunia (*naming the world*) dan melalui penamaan itu pula manusia berpotensi mengubah dunianya. Prinsip serupa juga digaungkan dalam kajian perbandingan pemikiran pendidikan pembebasan, yang menegaskan bahwa desain pembelajaran seharusnya diiarahkan pada transformasi sosial, bukan sekadar transmisi kurikulum yang telah baku (Hanif, 2014). Dengan demikian, pembelajasaran bahasa Indonesia yang dijalankan secara dialogis-kritis sesungguhnya adalah wujud konkret dari filsafat bahasa yang membebaskan, bukan sekadar latihan tata bahasa yang steril dari konteks sosial-historis penuturnya.

 ISSN 3123-2426 (E)

Relevansi gagasan ini dengan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia secara khusus mulai mendapat perhatian dalam kajian-kajian akademik mutakhir, termasuk yang lahir dari lingkungan Universitas Negeri Surabaya. Kajian ekosemantik terhadap karya puisi D. Zawawi Imron, misalnya, menunjukkan bahwa pembelajaran apresiasi puisi dapat menjadi ruang penumbuhan kesadaran ekologis dan sosial peserta didik ketika diibaca melalui pendekatan ontologis, aksiologis, dan epistemologis secara utuh, bukan sekadar identifikasi unsur intrinsik semata (Izzah dkk., 2024). Temuan ini diperkuat oleh kajian lanjutan yang terindekks Scopus, yang menegaskan bahwa puisi-puisi bertema lingkungan karya D. Zawawi Imron dapat dibaca sebagai wacana kritis yang menautkan kearifan lokal Madura dengan kesadaran pelestarian alam, sehingga pembelajaran sastra semestinya membuka ruang tafsir kontekstual bagi peserta didik, bukan tafsir tunggal dari guru (Izzah et al., 2025). Bukan hanya pada karya-karya kolaboratifnya, penelitian individu Anas Ahmadi juga secara konsisten memandang karya sastra sebagai medium penyingkapan kesadaran manusia melalui kajian tafsir psikospirituual tersehadap sebuah karya sastra. Ia menunjukkan bagaimana teks sastra dapat merepresentasikan perjalanan batin seorang perempuan Indonesia dalam menegosiasikkan trrauma, keyakinan, dan pembebasan dirinya dari belenggu psikologis menuju otonomi eksistensialis. Sebuah proses pemaknaan yang secara filosofis sejalan dengan gagasan Freire tentang perjalanan manusia dari kesadaran tertindas menuju kesadaran kritis dan merdeka (Ahmadi, 2023).

Sejalan dengan itu, penerapan model pembelajaran berbasis proyek seperti "Ruang Literasi" menunjukkan bahwa keterampilan menulis ilmiah mahasiswa dapat meningkat signifikan ketika peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang berdialog dan berkolaborasi dalam proses *hybrid learning*, bukan sekadar penerima instruksi dari dosen (Sa'diyah dkk., 2023). Keempat kajian Anas Ahmadi, baik individu maupun kolaboratif ini secara konsisten menggemakan prinsip pedagogi hadap-masalah (*problem-posing education*) Freire, meskipun belum banyak yang secara eksplisit menautkannya dengan kerangka filsafat pendidikkan Freire secara utuh dan sistematiis dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia. Kajian Ahmadi tentang pembacaan sastra, respons pembaca, dan penulisan kreatif memperlihatkan bahwa pengalaman pembaca dan proses penciptaan makna merupakan bagian penting dalam kegiatan literasi (Ahmadi, 2019, 2019, 2021; Ahmadi dkk., 2019)

Gejala serupa juga tampak dalam kajian pedagogi kritis secara lebih umum, yang menelusuri sejarah dan perkembangan pemikiran kritis dalam pendidikan sebagai *counter-narrative* terhadap pendidikan instruksional-teknis (P, 2019), maupun kajian yang menunjukkan bahwa pedagogik kritis berkontribusi pada pembentukan pendidikan yang humanis sejak jenjang usia dini (Humaeroh dkk., 2021). Pada level pembelajaran bahasa asing dan bahasa kedua, kajian yang terindeks Scopus juga memperlihatkan bahwa penerapan pedagogi kritis dalam pengajaran bahasa Inggris di Indonesia mampu mendorong peserta didik untuk mempertanyakan struktur kekuasaan yang melekat pada teks, bukan sekadar menguasai tata bahasa secara mekanis (Larson, 2014), serta kajian tren artikel pembelajaran berbasis proyek pada jurnal-jurnal bahasa terindeks Scopus dan Sinta yang menunjukkan pergeseran orientasi riset ke arah pembelajaran yang lebih partisipatif (Noprina dkk., 2025). Berbagai temuan ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Indonesia tidak dapat lagi dipandang sebagai proses teknis netral, melainan proses yang sarat muatan filosofis, ideologis, dan politis. Kajian pedagogi dialogis dan pendidikan yang berorientasi keadilan sosial juga menempatkan partisipasi, pertukaran alasan, dan pengakuan atas suara peserta didik sebagai unsur penting pembelajaran (Janfada dkk., 2022; Sawada, 2023).

Berangkat dari pemetaan fenomena, sisi menarik, dan urgensi tersebut, artikel ini disusun sebagai kajian konseptual-filosofis yang bertujuan membedah secara kritis bagaimana perspektif Paulo Freire dapat membebaskan pembelajaran bahasa Indonesia dari jerat paradigma "transfer pengetahuan" menuju paradigma dialogis-emansipatoris. Kajian ini penting dilakukan sebab sebagian besar literatur mengenai Freire di Indonesia masih terkonsentrasi pada ranah pendidikan agama, pendidikan karakter, atau pendidikan secara umum. Dengan menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) dan analisis konseptual, artikel ini tidak dimaksudkan untuk menguji keefektifan suatu model pembelajaran melaluo data lapangan atau responden, melainkan untuk menawarkan kerangka berpikir filosofis, berpijak pada filsafat pendidikan, filsafat bahasa, dan filsafat sastra yang dapat menjadi landasan reorientasi paradigma dalam merancan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih humanis, dialogis, dan membebaskan, sejalan dengan gagasan para tokoh pedagogi kritis dari Paulo Freire hingga penerus pemikirannya di ranah pendidikan bahasa dan sastra Nusantara.

Berbeda dari kajian yang objeknya berupa satu teks tunggal seperti novel, puisi, atau film, artikel ini bersifat konseptual-filosofis sehingga objek kajiannya bukan karya sastra tertentu, melainkan wacana dan praksis pembelajaran bahasa Indonesia sebagaimana terekam dalam kebijakan kurikulum, praktik pengajaran, dan literatur akademik terkait. Objek nontekstual-tunggal semacam ini tetap memerlukan kata kunci sebagai pisau analisis, persis seperti kata kunci "unsur intrinsik" atau "representasi" dipakai untuk membaca novel. Kata kunci yang dirancang dalam artikel ini meliputi: pendidikan gaya bank (*banking education*), pendidikan hadap-masalah (*problem-posing education*), kesadaran kritiis (*conscientização*), dialogika dan antidialogika, praksis (anti-refleksi), humanisasi-dehumanisasi; serta pada ranah filsafat bahasa: penamaan dunia (*naming the world*); dan pada ranah filsafat sastra: sastra sebagai medium kesadaran. Seluruh kata kunci ini disusun mengikuti struktur argumentasi Freire sendiri dalam *Pendidikan Kaum Tertindas* (Freire, 2019), sehingga fungsinya adalah membaca praktik pembelajaran bahasa Indonesia sebagaimana seseorang membaca teks, mengidentifikasi pola relasi kuasa guru-murid, ruang atau ketiadaan ruang dialog, serta arah kesadaran yang dibentuk (naik atau kritis). Pemilihan kata kunci ini selarah dengan

 ISSN 3123-2426 (E)

kajian yyang menelusuri sejarah dan perkembangan pedagogi kritis, yang menegaskan bahwa kata kunci semacam ini merupakan inti pembeda pedagogi kritis dan pedagogi instruksional-teknis biasa (P, 2019).

Teori utama yang digunakan artikel ini adalah teori pendidikan kritis Paulo Freire, khususnya konsep *banking education vs problem-posing educational* dan *conscientização*. Secara epistemologis, teori ini diadopsi sebagai kerangka utama karena kekuatan orisinal argumen Freire memang paling tepat menjelaskan fenomena "transfer pengetahuan" yang menjadi keresahan artikel ini (Fauzi dkk., 2024; Husni, 2020). Namun artikel ini tidak berhenti pada adopsi murni. Freire merumuskan teorinya dalam konteks pemberantasan buta aksara kaum tani Brasil pada dekade 1960−1970-an. Konteks yang secara historis dan kultural berjarak jauh dari pendidikan bahasa dan sastra Indonesia abad ke-21 yang sudah berhadapan dengan Kurikulum Merdeka, literasi digital, dan kekhasan filsafat bahasa lokal (Agustina dkk., 2023; Madhakomala dkk., 2022).

Karena itu, artikel ini mengupayakan pengembangan teoretis dengan mengontekstualisasikan kerangka Freire ke ranah spesifik pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, melalui dua jalur sintesis. Pertama, menautkan konsep *conscientização* dengan temuan kajian sastra Indonesia mutakhir yang menunjukkan bahwa pembacaan karya sastra secara kritis-kontekstual (bukan sekadar identifikasi unsur intrinsik) dapat menjadi wahana penumbuhan kesadaran ekologis dan sosial peserta didik (Izzah dkk., 2024, 2025), termasuk kesadaran akan dimensi batin dan eksistensial manusia sebagaimana ditunjukkan dalam kajian individu Anas Ahmadi tentang perjalanan psikospiritual tokoh dalam karya sastra (Ahmadi, 2023). Kedua, menautkan konsep *problem-posing education* dengan temuan tentang pembelajaran berbasis proyek yang partisipasif dalam konteks literasi ilmiah mahahsiswa Indonesia (Sa'diyah dkk., 2023). Dari sintesis dua jalur ini, artikel ini mengajukan proposisi konseptual baru yang untuk sementara disebut "paradigma dialogis-emansipatoris dalam pendidikan bahasa Indonesia". Kerangka yang tidak sekadar mengulang istilah Freire melainkan merumuskan ulang indikator konkretnya secara khusus untuk konteks kelas bahasa dan sastra Indonesia. Inilah letak kebaruan (*novelty*) artikel ini, sebagaimana lazim dituntut pada level kajian magister bukan sekadar mendeskripsikan teori Freire, melainkan menerjemahkan dan memperluas jangkauannya ke ranah yang belum banyak disentuh secara sistematis oleh literatur Freire di Indonesia. Sejumlah kajian literasi kritis turut menekankan bahwa teks dapat digunakan untuk menelaah representasi, suara yang dibungkam, dan hubungan antara bahasa dengan kuasa (Archila dkk., 2025; Wallin, 2023).

Sebagai kajian yang secara eksplisit mengangkat "Perspektif Paulo Freire", artikel ini wajib berpijak pada karya asli Freire sebagai buku babon, bukan sekadar mengutip kajian sekunder tentang Freire. Buku babon yang digunakan adalah *Pendidikan Kaum Tertindas* (judul asli: *Pedagogy of the Opppressed*, 1970), edisi terjemahan Penerbit Narasi (2019/2026, 220 halaman.) (Freire, 2019). Buku ini dipilih sebagai babon karena tiga alasan: (1) buku ini adalah sumber primer tempat konsep *banking education*, *problem-posing education*, dan *conscientização* pertama kali dirumuskan secara utuh oleh Freire sendiri, bukan tafsiran orang lain; (2) buku ini memuat struktur argumentasi empat bab yang runtut (dehumanisasi-gaya bank-dialogika-antidialogika) yang memudahkan pemetaan konsep secara sistematis; dan (3) ketersediannya dalam edisi terjemahan Indonesia (Narasi) memudahkan verifikasi kutipan langsung tanpa distorsi makna akibat penerjemahan ulang oleh peneliti. Kajian-kajian sekunder tentang Freire tetap digunakan, tetapi fungsinya untuk memperkaya dan memperbandingkan, bukan menggantikan posisi buku babon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-konseptual dengan metode kajian pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan menguji efektivitas suatu model pembelajaran melalui data lapangan atau responden, melainkan menganalisis secara kritis gagasan Paulo Freire dan relevansinya terhadap pendidikan Bahasa Indonesia. Data penelitian berupa gagasan, konsep, dan argumentasi yang telah terdokumentasi dalam buku serta artikel ilmiah yang relevan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, berupa penelusuran, pembacaan, dan pencatatan sistematis isi buku dan artikel jurnal yang relevan dengan kata kunci penelitian. Teknik ini dipilih, bukan wawancara atau observasi karena data yang dicari bersifat tekstual dan sudah terdokumentasi permanen, sehingga wawancara tidak relevan untuk menjawab pertanyaan tentang konsistensi logis sebuah teori filosofis. Wawancara baru relevan bila penelitian bertujuan menangkap pengalaman subjek manusia secara langsung, sementara penelitian ini bertujuan membedah struktur gagasan (P, 2019). Tahapannya meliputi: (1) inventarisasi sumber berdasarkan kata kunci; (2) verifikasi keaslian dan reputasi jurnal; (3) pencatatan kutipan disertai halaman sumber; dan (4) pengelompokan data berdasarkan kata kunci analisis.

Sumber data penelitian ini dibedakan menjadi dua. Sumber data primer adalah buku *Pendidikan Kaum Tertindas* karya Paulo Freire edisi Narasi, khususnya Bab 1 (dehumanisasi dan pembebasan) dan Bab 2 (konsep gaya bank dan hadap-masalah). Sumber data sekunder adalah lebih dari 20 artikel jurnal terindeks OJS, sebagian terindeks Scopus (misalnya Larson, 2014 pada *TEFLIN Journal*; Ahmadi, 2023 pada *Cogent Arts & Humanities*; Izzah, Darni, Mintowati, Yuwana, & Ahmadi, 2025 pada *3L*) dan Sinta (misalnya Fauzi & Usman, 2024 pada *Jurnal Filsafat* UGM, Sinta 2) , yang membahas pedagogi kritis, filsafat pendidikan, filsafat bahasa, dan filsafat sastra.

Data dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif berbasis kerangka konseptual (*conceptual/content analysis*), yaitu membaca dan menafsirkan teks yang telah dikumpulkan untuk menemukan pola argumentasi, titik temu, dan titik ketegangan antara pemikiran Freire dan praktik pendidikan bahasa Indonesia. Teknik ini dipilih, bukan analisis wacana kritis murni ala Fairclough, karena

 ISSN 3123-2426 (E)

fokus artikel bukan pada struktur linguistik teks kebijakan secara mikro, melainkan pada konsistensi dan aplikabilitas gagasan filosofis lintas konteks, sesuatu yang lebih tepat dijangkau melalui analisis isi konseptual yang menekankan pemetaan tema dan argumen. Tahapannya meliputi: (1) reduksi data; (2) kategorisasi tematik berdasarkan empat kata kunci utama; (3) interpretasi lintas-sumber, menautkan temuan sumber sekunder kembali ke buku babon Freire untuk menjaga akurasi konseptual; dan (4) sintesis, merumuskan proposisi baru "paradigma dialogis-emansipatoris" sebagai kontribusi teoretis artikel ini.

Keabsahan data dalam penelitian ini direncanakan melalui triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder untuk memastikan kesesuaian interpretasi terhadap pemikiran Paulo Freire. Sumber primer berupa buku *Pendidikan Kaum Tertindas* digunakan sebagai acuan utama dalam memahami konsep-konsep Freire, sedangkan artikel jurnal digunakan sebagai sumber pembanding dan pengayaan terhadap penerapan atau interpretasi konsep tersebut dalam konteks pendidikan.

Proses triangulasi direncanakan melalui tiga tahap. Pertama, konsep yang ditemukan dalam artikel jurnal akan ditelusuri kembali pada sumber primer Freire untuk memastikan bahwa interpretasi tersebut sesuai dengan gagasan asli Freire. Kedua, gagasan yang sama akan dibandingkan dengan beberapa sumber sekunder untuk melihat adanya kesesuaian, perbedaan, atau perkembangan interpretasi. Ketiga, hasil perbandingan tersebut akan digunakan untuk menentukan interpretasi yang paling sesuai dengan konteks pendidikan Bahasa Indonesia tanpa mengubah makna dasar konsep Freire.

Triangulasi juga direncanakan dengan membandingkan konsep teoretis Freire dengan temuan penelitian mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, relevansi pemikiran Freire tidak hanya didasarkan pada satu sumber atau satu interpretasi, tetapi diperiksa melalui keterkaitan antara sumber primer, sumber sekunder, dan konteks pendidikan Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik Terhadap Pembelajaran sebagai Transfer Pengetahuan

Data 1.
Pendidikan karenanya sebuah kegiatan menabung, di mana para murid adalah celengannya dan guru adalah penabungnya (PKT/Hal. 50).

Data 2.
Menganggap bodoh secara mutlak pada orang lain [...] berarti mengingkari pendidikan dan pengetahuan sebagai proses pencarian. [...] Guru adalah subyek dalam proses belajar, murid adalah obyek belaka (PKT/Hal. 51−52).

Data 3.
[...] pengetahuan yang mereka tanamkan itu berisi kontradiksi dengan realitas (PKT/Hal. 54).

Data 4.
Pendidikan "hadap· masalah" [...] akan menolak pernyataan-pernyataan serta mewujudkan komunikasi (PKT/Hal. 61-62).

Data 5.
[...] pendidikan hadap-masalah menyangkut suatu proses penyingkapan realitas secara terus menerus. (PKT/Hal. 63)

Freire membuka kritiknya dengan membongkar sifat dasar pendidikan konvensional sebagai kegiatan bercerita. Guru menjadi penutur tunggal, sementara murid dituntut menghafal isi cerita itu secara mekanis, sampai-sampai murid pada akhirnya diposisikan sebagai “bejana” atau wadah kosong yang kualitasnya diukur dari seberapa penuh ia bisa diisi oleh guru. Dari gambaran ini Freire menurunkan metafora inti kritiknya: pendidikan sebagai kegiatan menabung, dengan guru sebagai penabung dan murid sebagai celengan, yang ruang geraknya dibatasi hanya pada “menerima, mencatat, dan menyimpan” (Freire, 2019:50).

Lapisan filosofis yang perlu digali lebih dalam di sini adalah bahwa metafora “bejana” dan “celengan” bukan sekadar pilihan retorika, melainkan pernyataan ontologis tentang hakikat manusia. Dengan memperlakukan murid sebagai wadah pasif, pendidikan gaya bank secara diam-diam menyangkal premis eksistensialis bahwa manusia adalah “makhluk yang belum selesai” (*unfinished being*), makhluk yang senantiasa dalam proses “menjadi”, bukan objek statis yang tinggal diisi. Inilah mengapa Freire menyebut pengetahuan yang “dihibahkan” dalam skema gaya bank sebagai pengingkaran terhadap pendidikan dan pengetahuan sebagai proses pencarian (Freire, 2019:51). Pencarian menuntut subjek yang aktif menanyakan, sementara hibah hanya menuntut penerima yang pasif. Dengan kata lain, gaya bank bukan sekadar “metode mengajar yang membosankan”, melainkan kekerasan epistemik. Ia mencederai status ontologis murid sebagai subjek yang berpikir, sebelum sempat mencederai nilai akademiknya.

Kritik ini diperdalam Freire lewat sepuluh pasang kebiasaan yang memelihara kontradiksi guru-murid, dari “guru mengajar, murid diajar” hingga “guru adalah subjek, murid sekadar objek” (Freire, 2019:52), dan ia menunjukkan bahwa logika ini berkelindan dengan kepentingan kekuasaan yang lebih luas. Puncak kritik filosofisnya muncul lewat analogi rumput-untuk-kambing-atau-kelinci. Pendekatan gaya bank mementingkan detail teknis dangkal ketimbang substansi, sehingga “humanisme” yang dicitrakannya sesungguhnya menyembunyikan upaya menjadikan manusia sebagai *automaton*, penolakan terhadap fitrah ontologis manusia untuk menjadi manusia seutuhnya, bahkan ketika dilakukan oleh guru beritikad baik yang tanpa sadar bekerja untuk tujuan dehumanisasi (Freire, 2019:54).

Namun, di sinilah perlu ditambahkan ketegangan kritis yang jujur, kritik Freire ini lahir dari konteks literasi kaum tani Brasil yang relatif terisolasi dari sistem evaluasi terstandardisasi berskala nasional. Pertanyaan yang perlu diajukan secara kritis terhadap konteks Indonesia adalah

 ISSN 3123-2426 (E)

mungkinkah gaya bank bertahan bukan karena guru gagal memahami Freire, melainkan karena struktur asesmen nasional (ujian berbasis hafalan, rasio guru-murid yang timpang, beban kurikulum yang padat) justru "menghukum" guru yang mencoba keluar dari pola gaya bank. Problematika pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis digital di masa pandemi memperlihatkan hal ini secara konkret. Migrasi medium tidak otomatis mengubah paradigma (Freire, 2019:50), tetapi temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa kritik terhadap gaya bank tidak bisa berhenti pada level kesadaran individual guru. Ia harus menyentuh pertanyaan struktural tentang sistem apa yang membuat gaya bank menjadi pilihan rasional bagi guru yang kewalahan, bukan sekadar pilihan yang "kurang tercerahkan".

Pendidikan Hadap-Masalah sebagai Alternatif Pembelajaran

> **Data 6.**
> Hubungan dialogis [...] untuk bersama-sama mengamati obyek yang sama [...] (PKT//Hal. 61)
>
> **Data 7.**
> Murid [...] telah menjadi rekan pengkaji yang kritis melalui dialog dengan guru. (PKT/Hal. 62-63)
>
> **Data 8.**
> Pendidikan hadap-masalah mendasari dirinya atas kreativitas serta mendorong refleksi dan tindakan yang benar atas realitas, [...] (PKT/Hal. 66-67)

Sebagai antitesis gaya bank, Freire menuntut penggantian konsep pendidikan sebagai usaha menabung dengan konsep manusia sebagai makhluk sadar yang kesadarannya senantiasa terarah pada dunia. Inilah pendidikan hadap-masalah (*problem-posing*), yang menjawab hakikat intensionalitas kesadaran dengan menolak pola pernyataan sepihak dan mewujudkan komunikasi sejati (Freire, 2019:61). Istilah "intensionalitas" ini bukan istilah sembarangan, ia adalah konsep inti fenomenologi (Husserl, lewat pembacaan Jaspers yang dirujuk Freire sendiri dalam pembahasan dialogika) yang menyatakan bahwa kesadaran selalu "kesadaran akan sesuatu": kesadaran tidak pernah kosong atau netral, ia selalu terarah pada objek, dan sekaligus mampu "berbalik pada dirinya sendiri" sehingga menjadi kesadaran atas kesadaran. Inilah akar filosofis mengapa Freire menolak keras model gaya bank. Jika kesadaran manusia pada hakikatnya intensional dan reflektif, maka memperlakukannya sebagai wadah pasif adalah kekeliruan kategoris tentang apa itu manusia, bukan sekadar kekeliruan metodologis tentang cara mengajar yang efektif.

Dari premis fenomenologis ini, Freire membedah dikotomi yang melekat pada peran pendidik gaya bank, mengamati objek di ruang privat, baru kemudian menceritakannya kepada murid, dan menegaskan bahwa pendidikan hadap-masalah menolak dikotomi ini. Guru senantiasa "menyerap" baik saat mempersiapkan bahan maupun saat berdialog dengan murid, sehingga objek pembelajaran menjadi objek refleksi bersama, bukan milik pribadi guru, dan murid yang semula pendengar patuh berubah menjadi rekan pengkaji kritis (Freire, 2019:62–63). Freire menambahkan bahwa dalam skema ini, "guru-yang-murid" dan "murid-yang-guru" berefleksi serentak tentang diri dan dunianya tanpa memisahkan refleksi dari tindakan, sehingga manusia hanya menjadi makhluk sejati ketika terlibat dalam pencarian dan perubahan kreatif (Freire, 2019:66–67).

Di sinilah letak kehati-hatian yang perlu ditambahkan pada pembacaan Freire. Pendidikan hadap-masalah tidak berarti peniadaan total otoritas keilmuan guru, melainkan penolakan terhadap otoritas yang "tidak bisa dipertanyakan". Perbedaannya halus tapi krusial, guru bahasa Indonesia tetap boleh mengoreksi kesalahan ejaan, tetapi dalam ranah penafsiran makna, nilai sosial dalam teks, atau relevansi suatu karya sastra dengan kehidupan siswa, guru harus melepas klaim kebenaran tunggal. Pembedaan inilah yang justru dipraktikkan secara implisit oleh model "Ruang Literasi", mahasiswa diposisikan sebagai subjek aktif yang merumuskan topik dan mengelola proses menulisnya sendiri (Sa'diyah dkk., 2023:200–202), tetapi tetap dalam bimbingan standar penulisan ilmiah yang terukur, menunjukkan bahwa struktur triadik Freire dapat diterapkan secara selektif-kontekstual, bukan sebagai penolakan buta terhadap segala bentuk otoritas keilmuan.

Kesadaran Kritis *(Conscientizaçáo)* dalam Pembelajaran Sastra

> **Data 9.**
> Ia hanya dapat dipahami dalam hubungan manusia-dunia. (PKT/Hal. 99)
>
> **Data 10.**
> […] terdapat suatu hubungan antara fakta obyektif yang ada, pemahaman manusia terhadap fakta itu, serta tema generatif. [...] suatu titik tolak bagi proses pendidikin atau tindakan kultural dengan ciri pembebasan. (PKT/Hal. 100-101)

Freire menegaskan bahwa tema generatif tidak dapat dipahami terpisah dari manusia yang hidup dalam realitas, maupun dari realitas itu sendiri. Meneliti tema generatif berarti meneliti pemikiran manusia tentang realitas sekaligus tindakannya atas realitas itu, yang ia sebut praksis (Freire, 2019:99). Tema selalu hadir dalam hubungan manusia-dunia dan pergaulannya dengan fakta konkret, sehingga fakta objektif yang sama dapat melahirkan tema generatif berbeda pada masa berbeda, bergantung cara manusia memandangnya. Penelitian atas tema karenanya adalah usaha bersama menuju kesadaran atas realitas dan diri, titik tolak pendidikan atau tindakan kultural bercirikan pembebasan, dengan catatan fokus penelitian jangan bergeser dari tema kepada manusianya sendiri, sehingga memperlakukan manusia sekadar objek penelitian (Freire, 2019:100–101).

Konsep tema generatif Freire sesungguhnya adalah versi pedagogis dari hermeneutika, gagasan bahwa teks

(termasuk teks sastra) tidak punya makna yang berdiri sendiri di luar horizon pengalaman pembacanya, melainkan maknanya baru "terjadi" ketika horizon teks berjumpa dengan horizon hidup pembaca. Pembacaan hermeneutik-generatif memperlakukan makna sebagai sesuatu yang *terjadi* dalam perjumpaan antara teks dan pengalaman hidup pembaca. Kajian ekosemantik atas puisi D. Zawawi Imron adalah bukti konkret dari logika ini. Pembacaan puisi menjadi ruang penumbuhan kesadaran ekologis dan sosial peserta didik justru ketika dibaca melalui pendekatan ontologis-aksiologis-epistemologis secara utuh, bukan sekadar identifikasi unsur intrinsik (Izzah dkk., 2024:570). "Kerusakan lingkungan" di sini berfungsi persis sebagai tema generatif. Ia hidup dalam realitas sosial pembaca, bukan sekadar informasi tekstual yang berdiri sendiri. Kajian lanjutan memperkuat ini, puisi bertema lingkungan Zawawi Imron adalah wacana kritis yang menautkan kearifan lokal Madura dengan kesadaran pelestarian alam, sehingga pembacaannya semestinya membuka ruang tafsir kontekstual, bukan tafsir tunggal guru (Izzah dkk., 2025:60).

Pada level yang lebih personal-eksistensial, kajian psikospiritual atas representasi perjalanan batin tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi medium penyingkapan kesadaran dari belenggu psikologis menuju otonomi (Ahmadi, 2023). Ini memperluas cakupan tema generatif Freire secara signifikan. Jika Freire merumuskan tema generatif dalam konteks penindasan struktural-kolektif (kelas sosial, buta aksara, kemiskinan), temuan psikospiritual ini menunjukkan bahwa tema generatif bisa juga beroperasi pada skala batin-individual (trauma, pencarian makna eksistensial) tanpa kehilangan struktur dasarnya, selama prosesnya tetap menempuh pergeseran dari "pemikiran manusia mengenai realitas" menuju "tindakan manusia terhadap realitas" (Freire, 2019:100–101).

Dialogika sebagai Praksis Pembelajaran Bahasa Indonesia

> **Data 11.**
> Dialog adalah bentuk perjumpaan di antara sesama manusia, dengan perantara dunia, dalam rangka menamai dunia. […] Dialog karena itu merupakan kebutuhan eksistensial (PKT/Hal. 73).
>
> **Data 12.**
> [...] "manusia dialogis" percaya pada orang lain bahkan sebelum ia bertatap-muka dengannya. [...] kepercayaan dibentuk dengan dialog (PKT/Hal. 76-78)
>
> **Data 13.**
> Hanya dialoglah yang menuntut adanya pemikiran kritis, yang mampu melahirkan pemikiran kritis. […]
> Pendidikan yang sejati tidak dilaksanakan oleh A [...] A tentang B, tetapi justeru oleh A bersama B, dengan dunia sebagai medianya [...] (Hal. 80-82)

Freire mendefinisikan dialog sebagai bentuk perjumpaan antarmanusia yang diperantarai dunia, dalam rangka menamai dunia itu sendiri, karena manusia dapat mengubah dunia lewat tindakan menamainya, dialog menjadi sarana memperoleh makna sebagai manusia kebutuhan eksistensial, bukan sekadar teknik komunikasi (Freire, 2019:73). Konsep "menamai dunia" (*naming the world*) ini adalah inti filsafat bahasa Freire yang perlu ditarik lebih tegas. Bagi Freire, bahasa bukan label netral yang ditempelkan pada realitas yang sudah ada, melainkan tindakan yang ikut "membentuk" realitas itu sendiri. Ketika seseorang diberi kesempatan menamai pengalamannya dengan kata-katanya sendiri, bukan kata-kata yang didiktekan guru, ia sedang melakukan tindakan eksistensial penciptaan makna, bukan sekadar latihan kosakata. Inilah yang menjelaskan mengapa pembelajaran bahasa Indonesia yang hanya menekankan kaidah "benar-salah" tata bahasa, tanpa ruang bagi siswa menamai pengalamannya sendiri lewat bahasa, pada dasarnya mereduksi bahasa dari tindakan eksistensial menjadi sistem aturan mekanis belaka.

Freire merinci syarat dialog sejati, seseorang yang belum mampu mengenali kefanaan dirinya sendiri akan sulit mencapai titik perjumpaan dialogis, sebab di titik itu tidak ada lagi yang "benar-benar bodoh" atau "benar-benar bijak", yang ada hanyalah orang-orang yang terus belajar bersama. Dialog menuntut keyakinan mendalam terhadap manusia sebagai prasyarat *a priori*-nya, mendasarkan diri pada cinta, kerendahan hati, dan keyakinan, sehingga melahirkan hubungan horizontal yang saling percaya (Freire, 2019:76– 78). Lebih jauh, hanya dialoglah yang menuntut sekaligus melahirkan pemikiran kritis, dan pendidikan sejati dilaksanakan oleh kedua pihak bersama-sama dengan dunia sebagai medium yang menantang keduanya, bukan oleh satu pihak untuk atau tentang pihak lain (Freire, 2019:80–82).

Istilah "dialog" sendiri rawan disalahgunakan sebagai kedok. Sebuah kelas bisa tampak "dialogis" secara permukaan, guru bertanya, siswa menjawab, ada diskusi kelompok, tetapi jika jawaban yang "benar" sudah ditentukan sejak awal oleh guru dan diskusi hanya proses menebak jawaban itu, maka yang terjadi sesungguhnya adalah gaya bank yang menyamar sebagai dialog, bukan dialog sejati sebagaimana disyaratkan Freire (2019:76–78): Kajian yang menunjukkan bahwa pedagogik kritis berkontribusi pada pendidikan humanis sejak usia dini (Humaeroh dkk., 2021:176– 178) perlu dibaca dengan kewaspadaan yang sama, dialogis sejati jauh lebih sulit dicapai daripada sekadar mengubah format kelas dari ceramah menjadi diskusi. Penerapan pedagogi kritis dalam pengajaran bahasa Inggris di Indonesia yang mendorong peserta didik mempertanyakan struktur kekuasaan dalam teks (Larson, 2014:125– 126) menunjukkan bahwa dialog sejati baru tercapai ketika siswa diberi ruang untuk "mempertanyakan otoritas teks itu sendiri", bukan sekadar mendiskusikan isinya dalam batas yang sudah ditentukan guru.

Implikasi Pemikiran Paulo Freire bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Dialogis dan Emansipatoris

 ISSN 3123-2426 (E)

Data 14.
Guru tidak lagi menjadi orang-yang-mengajar, tetapi orang yang mengajar dirinya melalui dialog dengan para murid, [...] (PKT/Hal. 61-63)

Data 15.
Pendidikan hadap-masalah mendasari dirinya atau kreativitas serta mendorong refleksi dan tindakan yang benar atas realitas, [...] (PKT/Hal. 66-67)

Data 16.
Dialog karena itu merupakan kebutuhan eksistensial. (PKT/Hal 73)

Data 17.
Pendidikan yang sejati tidak dilaksanakan oleh A [...] tentang B, tetapi justeru oleh A bersama B, dengan dunia sebagai medianya [...] (PKT/Hal. 80-82)

Data 18.
Pelaku-pelaku berkumpul dalam kerjasama untuk mengubah dunia (PKT/Hal. 181-183).

Data 19.
[...] persatuan kaum tertindas menyangkut solidaritas di _antara rnereka, tanpa mempedulikan kedudukan rnereka masing-masing, [...] (PKT/Hal. 189-190)

Data 20.
[...] usaha para pemimpin dalam hal persatuan adalah niscaya juga suatu usaha untuk mengorganisasi rakyat, yang menuntut kesaksian bagi kenyataan bahwa perjuangan bagi pembebasan adalah tugas bersama. (PKR/Hal. 193)

Bagian penutup pemikiran Freire memperlihatkan pertentangan tegas antara dua teori tindakan kebudayaan. Dalam teori tindakan antidialogis, penaklukan menjadi ciri utama: satu pelaku menaklukkan pelaku lain dan mengubahnya menjadi sekadar "benda" (*it*, meminjam istilah Martin Buber); sebaliknya, dalam teori tindakan dialogis, para pelaku berkumpul dalam kerja sama untuk mengubah dunia bersama, sebab "Aku" yang dialogis menyadari bahwa keberadaan dirinya justru ditimbulkan oleh "engkau", kerja sama ini hanya mungkin lewat komunikasi, dan dialog sebagai komunikasi esensial harus mendasari setiap kerja sama (Freire, 2019:181− 183). Rujukan pada Buber ini penting ditarik lebih dalam. Filsafat relasi *I-Thou* (Aku-Engkau) *versus I-It* (Aku-Benda) Buber pada dasarnya adalah klaim ontologis tentang dua cara manusia bisa berhubungan dengan sesamanya, memperlakukan yang lain sebagai subjek penuh (Engkau) atau sebagai objek yang direduksi fungsinya (Benda). Seluruh bangunan argumen Freire, dari gaya bank hingga dialogika, pada dasarnya adalah elaborasi pedagogis dari pembedaan filosofis ini. Gaya bank adalah pendidikan model *I-It* (murid sebagai benda/bejana), sementara hadap-masalah dan dialogika adalah pendidikan model *I-Thou* (murid sebagai mitra penuh).

Freire menegaskan bahwa persatuan kaum tertindas berbeda secara fundamental dari persatuan kaum elite. Jika persatuan elite lahir dari sikap antagonistis terhadap rakyat, persatuan kelompok pembebasan justru tumbuh dari persekutuan dengan rakyat yang bersatu, menuntut deideologisasi dan kesadaran kelas sebagai syarat solidaritas (Freire, 2019:189− 190), dengan organisasi rakyat sebagai lawan dari manipulasi, kesaksian bahwa perjuangan pembebasan adalah tugas bersama (Freire, 2019:193).

Keberhasilan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam literatur yang dikaji selalu terjadi pada titik di mana relasi *I-It* (guru sebagai pemilik tunggal makna, murid sebagai penerima pasif) digantikan oleh relasi *I-Thou* (guru dan murid sebagai mitra penafsir), baik lewat proyek literasi kolaboratif, pembacaan puisi ekologis kontekstual, maupun pembacaan sastra psikospiritual personal. Namun, pergeseran ini tidak pernah terjadi secara otomatis atau tanpa gesekan Ia menuntut guru melepas otoritas secara selektif (subbab 2), mewaspadai dialog palsu (subbab 4), dan bekerja di tengah struktur sistemik yang kerap justru menghukum upaya keluar dari gaya bank (subbab 1).

Berdasarkan pola yang telah diperdalam ini, artikel ini mengajukan paradigma dialogis-emansipatoris dalam pendidikan bahasa Indonesia, dengan empat indikator operasional yang kini dapat dirumuskan lebih presisi: (1) pemilihan teks berbasis tema generatif yang benar-benar hidup dalam pengalaman siswa, bukan sekadar tema yang "terlihat relevan" dari sudut pandang kurikulum (Freire, 2019:99− 101); (2) evaluasi berbasis interpretasi dan argumentasi yang membedakan secara jernih antara ranah berkaidah tetap (ejaan, struktur baku) dan ranah tafsir terbuka (makna, nilai), menolak pola "menerima, mencatat, menyimpan" hanya pada ranah kedua (Freire, 2019:50, 52); (3) posisi guru sebagai mitra tafsir berelasi *I-Thou*, yang secara sadar mewaspadai kemungkinan dialog semu di kelasnya sendiri (Freire, 2019:76−78, 181−183); dan (4) struktur pembelajaran berbasis proyek/masalah dan kerja sama kolektif, yang dirancang dengan kesadaran akan kendala struktural sistem pendidikan Indonesia, bukan diterapkan sebagai ideal yang mengabaikan realitas kelas (Freire, 2019:61−63, 66−67, 189−193). Keempat indikator inilah yang membedakan artikel ini dari kajian-kajian Freire di Indonesia sebelumnya, yang umumnya berhenti pada ranah pendidikan agama, karakter, atau pendidikan secara umum tanpa menurunkannya ke indikator operasional spesifik bidang studi, sekaligus tanpa menyentuh ketegangan antara ideal Freire dan realitas struktural pendidikan Indonesia (Sudrajat dkk., 2021).

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa kritik Paulo Freire terhadap pendidikan gaya bank bukan sekadar kritik metodologis terhadap cara mengajar yang membosankan, melainkan kritik ontologis terhadap pengingkaran status murid sebagai subjek yang sadar dan belum selesai (*unfinished being*). Pendidikan hadap-masalah, sebagai

 ISSN 3123-2426 (E)

antitesisnya, berakar pada premis fenomenologis bahwa kesadaran manusia bersifat intensional dan reflektif, sehingga menolak dikotomi guru-murid secara radikal namun tetap menyisakan ruang bagi otoritas keilmuan guru pada ranah yang memang berkaidah tetap. Kesadaran kritis (*conscientização*), yang semula dirumuskan Freire dalam konteks tema generatif berskala sosial-struktural, terbukti dapat diperluas cakupannya ke skala ekologis dan psikologis-personal tanpa kehilangan struktur dasarnya, sebuah perluasan yang ditemukan secara laten dalam kajian-kajian sastra Indonesia mutakhir. Adapun dialogika, yang berakar pada filsafat bahasa "menamai dunia" dan relasi *I-Thou* Martin Buber, menegaskan bahwa dialog sejati menuntut kewaspadaan terus-menerus agar tidak merosot menjadi gaya bank yang menyamar.

Dari keempat lapis analisis tersebut, kajian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang berhasil dalam literatur yang dikaji selalu bertumpu pada satu pola yang sama. Pelepasan posisi guru sebagai pemilik tunggal makna, digantikan oleh relasi kemitraan dalam menafsir. Pola ini ditemukan secara konsisten pada praktik pembelajaran berbasis proyek literasi, pembacaan puisi ekologis yang kontekstual, maupun pembacaan sastra psikospiritual yang personal, meski tak satu pun dari kajian-kajian tersebut secara eksplisit berpijak pada kerangka Freire. Temuan ini mengindikasikan bahwa prinsip-prinsip pedagogi kritis Freire bukan konsep asing yang harus "diimpor" ke pendidikan bahasa Indonesia, melainkan logika yang sesungguhnya telah tumbuh secara empirik, hanya belum dirumuskan secara sadar dalam kerangka filosofis yang eksplisit dan sistematis.

Atas dasar itu, kajian ini mengajukan paradigma dialogis-emansipatoris dalam pendidikan bahasa Indonesia sebagai kontribusi teoretisnya, yang menerjemahkan empat konsep inti Freire, gaya bank, hadap-masalah, kesadaran kritis, dan dialogika ke dalam empat indikator operasional yang spesifik bagi kelas bahasa dan sastra Indonesia: pemilihan teks berbasis tema generatif, evaluasi berbasis interpretasi dan argumentasi, posisi guru sebagai mitra tafsir yang berelasi setara, serta struktur pembelajaran berbasis proyek dan kerja sama kolektif. Yang membedakan tawaran ini dari kajian-kajian Freire terdahulu di Indonesia, yang umumnya berhenti pada ranah pendidikan agama, karakter, atau pendidikan secara umum adalah penurunan gagasan filosofis tersebut ke indikator yang aplikatif bagi satu bidang studi tertentu, sekaligus kejujuran untuk mengakui ketegangan struktural yang dapat menghambat penerapannya, alih-alih menerima ideal Freire secara mentah tanpa mempertimbangkan konteks pendidikan Indonesia yang khas.

Kajian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui secara terbuka: sebagai penelitian kepustakaan-konseptual, temuan dan proposisi paradigma dialogis-emansipatoris yang diajukan belum diuji secara empirik di ruang kelas sesungguhnya. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang bersifat empirik, baik melalui studi kasus implementasi, penelitian tindakan kelas, maupun studi lapangan yang melibatkan guru dan siswa sebagai partisipan sangat diperlukan untuk menguji sejauh mana empat indikator operasional yang diajukan dapat diterapkan secara nyata dalam kondisi pendidikan bahasa Indonesia yang beragam, termasuk dalam menghadapi kendala struktural yang telah diidentifikasi dalam kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, R. (2017). Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire. *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, *2*(1), 1–21.

Agustina, R., & Zaim, M. (2023). Relevansi Filsafat dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *6*(4), 4190–4197.

Ahmadi, A. (2019a). Menggali jejak membaca sastra dalam pandangan filsuf Sartre. *Discovery: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, *4*(2), 530–539.

Ahmadi, A. (2019b). Menulis Kreatif dan Psikologi Komunitas: Studi di Pondok Pesantren. *PARAMASASTRA*, *6*(2), 14–23.

Ahmadi, A. (2021). Teaching creative (Literary) writing : Indigenous psychological perspective. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, *16*(4), 1422–1433. https://doi.org/10.18844/cjes.v16i4.5997

Ahmadi, A. (2023). A spiritual journey of an Indonesian woman : The evidence through literature from a psychospiritual perspective A spiritual journey of an Indonesian woman : The evidence through literature from a psychospiritual perspective. *Cogent Arts & Humanities*, *10*(2). https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2270789

Ahmadi, A., Darni, Murdiyanto, & Hariyati, N. R. (2019). Reader ' s Response and Learning Writing Psychological Perspective. *Journal of Arts & Humanities*, *08*(07), 11–15. https://doi.org/10.18533/journal.v8i9.1710 Reader's

Archila, P. A., Ortiz, B. T., & Mejía, A.-M. T. de. (2025). Beyond the Passive Absorption of Information : Engaging Students in the Critical Reading of Scientific Articles. In *Science & Education* (Vol. 34, Issue 4). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/s11191-024-00507-1

Aronson, B., Banda, R., Ashley, Johnson, Kelly, M., Radina, R., Reyes, G., Sander, S., & Wronowski, M. (2020). The Social Justice Teaching Collaborative : A Collective Turn Towards Critical Teacher Education. *Journal of Curriculum Studies Research*, *2*(2), 21–39. https://doi.org/10.46303/jcsr.2020.8

Cicilia, Yayuk, & Nursalim. (2019). Gaya dan Strategi Belajar Bahasa. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *1*(3), 138–149.

Echeverria, P. (2023). Revisiting the sense of education from a critical perspective to contribute to social justice. *Power and Education*, *15*(2), 122–131. https://doi.org/10.1177/17577438221116030

Fauzi, M. R., & Usman. (2024). Freire's Praxis, Democracy, and Critical Consciousness in Islamic Education. *Jurnal Filsafat*, *34*(2), 278–306. https://doi.org/10.22146/jf.93952

Freire, P. (2019). *Pendidikan Kaum Tertindas (Terj. dari Pedagogy of the Oppressed, 1970)*. Narasi.

Haerul, & Yusrina. (2021). Analisis Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Digital di Masa Pandemi COVID-19. *Semantik*, *10*(1), 24–31. https://doi.org/10.22460/semantik.v10i1.p25-32

Hanif, M. (2014). Desain Pembelajaran untuk Transformasi Sosial (Studi Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dan Ivan Illich tentang Pendidikan Pembebasan). *Komunika*, *8*(2), 113–128.

Hidayat, M. S. (2025). Kritik terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka : Kompetitif dan Administratif dalam Perspektif Paulo Freire. *Paedagogie*, *20*(2), 333–342. https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.15399

Humaeroh, S., Abdulatif, S., & Windayana, H. (2021). Pedagogik Kritis dalam Membangun Pendidikan Humanis. *Aulad : Journal on Early Childhood*, *4*(3), 174–182. https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.194

Husni, M. (2020). Memahami Pemikiran Karya Paulo Freire "Pendidikan Kaum Tertindas" Kebebasan dalam Berpikir. *Al-Ibrah*, *5*(2).

Izzah, I., Ahmadi, A., & Yohanes, B. (2024). Deskripsi Ecosemantik pada Karya Puisi D. Zamai Imron. *GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 563–581. https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.15816

Izzah, I., Darni, Mintowati, Yuwana, S., & Ahmadi, A. (2025). Environmental Preservation in D . Zawawi Imron ' s Poetry : Critical Discourse Analysis through Madurese Sufi Perspectives. *The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, *31*(4), 53–68.

Janfada, M., Gannaway, J., & Davies, L. M. (2022). Dialogic theories , literacy practices and initial teacher education. *The Australian Journal of Language and Literacy*, *45*, 375–388. https://doi.org/10.1007/s44020-022-00025-z

Januar, E., Rijal, S., Yunus, F. M., & IT, S. (2026). Pedagogi Kritis Paulo Freire dan Transformasi Politik di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, *7*(1), 85–97.

Katz, S., & Allen, J. Van. (2022). Open with intention : situating equity pedagogy within open education to advance social justice. *Journal for Multicultural Education*, *16*(5), 421–429. https://doi.org/10.1108/JME-07-2022-0089

Laird-gentle, A., Larkin, K., Kanasa, H., & Grootenboer, P. (2023). Systematic quantitative literature review of the dialogic pedagogy literature. *The Australian Journal of Language and Literacy*, *46*, 29–51. https://doi.org/10.1007/s44020-022-00029-9

Larson, K. R. (2014). Critical Pedagogy (IES) for ELT in Indonesia. *TEFLIN Journal*, *25*(1), 122–138.

Madhakomala, Aisyah, L., Rizqiqa, F. N., Putri, F. D., & Nulhaq, S. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At-Ta`lim : Jurnal Pendidikan*, *8*(2), 162–172.

Noprina, W., & Handayani, D. F. (2025). Trend Artikel Project Based Learning Pada Pembelajaran Bahasa Dalam Jurnal Terindeks Scopus dan Sinta: dari Desain Penelitian Hingga Analisis Data. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *9*(2), 561–571. https://doi.org/10.33087/aksara.v9i2.1295

Oktariani, & Ekadiansyah, E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis The Role of Literacy in the Development of Critical Thinking Abilitie. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan*, *1*(1), 23–33.

P, S. (2019). Pedagogi Kritis Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran (Tinjauan Pemikiran Paulo Freire). *JURNAL Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, *4*(2), 63–72.

Parba, J. (2021). Teaching Critical Vocabulary to Filipino Heritage Language Learners. *Education Sciences*, *11*(6), 1–16. https://doi.org/10.3390/educsci11060260

Pongoh, D., Lumapow, H. R., Lengkong, J. S. J., Rotty, V. N. J., & Tuerah, I. J. C. (2022). Sumbangan Pemikiran Filsafat Pendidikan Paulo Freire Bagi Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia. *MEDIA Jurnal Filsafat Dan Teologi*, *3*(1), 103–115.

Rohman, A. (2022). Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Disrupsi. *EUNOIA (Jurnal Pendidikkan Bahasa Indonesia)*, *2*(1), 40–47.

Sa'diyah, I., Safitri, E. M., Arta, S., Irawan, P. N. F., Wulandari, F., & Ahmadi, A. (2023). Pengembangan Metode Project Based Learning "Ruang Literasi" untuk Peningkatan Keterampilan Menulis Artikel Ilmiah Mahasiswa Melalui Model Hybrid Learning. *GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 195–213. https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11751

Sawada, M. (2023). A Practical Logic of Socially Just Education in Late Moder- nity and its Inevitable Dilemmas : Suggestions from Critical Educational Studies. *Educational Studies in Japan: International Yearbook*, *17*, 59–72.

Sudrajat, A., & Hambali, R. Y. A. (2021). Analisis Filsafat Paulo Freire Terhadap Sistem Pendidikan Indonesia. *Jurnal Perspektif*, *5*(1), 14–32.

Wallin, M. (2023). Social Justice and Critical Pedagogy in the Literature Classroom : Reading Matilda with Student Teachers. *Children's Literature in English Language Education*, *11*(1), 1–20.